

REPRESENTASI SPARROW FACE REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Dini Eka Yusvia¹, Masnia Ningsih, S.IP., M.Ikom.²

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit¹,

Email: Diniekayusvia12@gmail.com¹

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit²,

Email : matsnaalmuna@gmail.com²

ABSTRAK

Sparrow face merupakan gaya foto *selfie* terbaru yang menjadi tren di kalangan remaja pengguna media sosial. Pose ini merupakan penerus pose *duck lips* atau *duck face* yang populer karena kemajuan teknologi dan kebudayaan populer yang berkembang. Remaja merupakan penikmat perkembangan zaman, yang kerap melakukan pose *sparrow face* dan berlanjut diunggah di akun media sosial mereka. Kebutuhan untuk mendapatkan perhatian, kebutuhan untuk diterima di lingkungan sosial, kebutuhan akan kasih dan sayang, dan kebutuhan akan penghargaan, kerap menjadi faktor remaja dalam melakukan foto *selfie* dan diunggah di akun media sosial mereka. Untuk mengupas representasi *sparrow face* remaja pengguna instagram, penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan paradigma semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pisau analisisnya. Akan ada kategorisasi ikon, indeks, dan simbol dari objek penelitian, dan data diinterpretasikan oleh peneliti untuk memperoleh kesimpulannya. Penelitian dilakukan pada remaja akhir yang mengunggah foto *sparrow face* pada akun pribadinya, dalam kurun waktu 1 Januari 2018 sampai 5 Agustus 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sparrow face* merupakan representasi dari konsep kecantikan, keseksian pada wanita dan kecenderungan sebagai daya tarik seksual bagi lawan jenis.

Kata Kunci : Representasi, Sparrow face, Remaja, Selfie, Semiotika

ABSTRACT

Sparrow face is the latest selfie style photo that has become a trend among teenagers using social media. This pose is the successor to the popular duck lips or duck face pose due to advances in technology and a growing popular culture. Teenagers are connoisseurs of the times, who often pose sparrow faces and continue to be uploaded on their social media accounts. The need to get attention, the need to be accepted in the social environment, the need for love and affection, and the need for appreciation, are often factors in adolescents taking selfies and uploading them on their social media accounts. To examine the sparrow face representation of teenage users on Instagram, this descriptive qualitative study uses the Charles Sanders Pierce semiotic paradigm as its analysis knife. There will be a categorization of icons, indices, and symbols of the research object, and the data will be interpreted by the researcher to obtain their conclusions. The study was conducted on late adolescents who uploaded sparrow face photos on their personal accounts, within 1 January 2018 to 5 August 2018. The results showed that the sparrow face is a representation of the concept of beauty, sexiness in women and tendencies as sexual attraction for the opposite sex.

Keywords: *Representation, Sparrow face, adolescents, selfie, semiotics*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi anak-anak menuju kedewasaan. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Monks, Knoers & Haditomo membagi masa remaja dalam beberapa tahap, yakni remaja awal umur 12 – 15 tahun, remaja tengah umur 15 – 18 tahun dan remaja akhir umur 19 – 21 tahun. (Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R., 1969 : 5). Mereka yang telah memasuki masa remaja, cenderung menginginkan kebebasan, mencari identitas diri, mulai berpikir abstrak bahkan telah mempunyai rasa cinta. Mereka selalu ingin mencoba hal-hal baru, memiliki keingintahuan yang tinggi, merasa ingin dihargai, dan juga ingin diperhatikan. Kecanggihan teknologi yang memunculkan berbagai bentuk kamera pun, mampu mempengaruhi perilaku remaja dewasa ini.

Dewasa ini, *selfie* kian membumih di kalangan masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua pun gemar

melakukan *selfie*. Foto narsis, dianggap mudah dilakukan oleh beberapa kalangan yang menggemarnya. Bahkan, *selfie* kini bertambah perannya menjadi gaya hidup bagi mereka. Kecanduan *selfie* dapat menyebabkan individu untuk mengembangkan perilaku narsis dan dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. (Fox, J., & Rooney, M. C., 2015: 161-165)

Remaja biasanya mengunggah foto *selfie* ke media sosial seperti facebook dan instagram, dan membagikannya di antara teman-teman di jaringan mereka. Mereka dapat menggunakan mediasosial sebagai ajang eksistensi diri dan pembuktian. Terlebih lagi, media sosial dengan kemajuannya kini mampu secara tidak langsung membentuk konsep diri pada remaja. Unggahan foto pada Instagram, mudah sekali memunculkan beberapa tren gaya *selfie*. Gaya foto yang dipopulerkan artis, hingga pose yang sering dilakukan para remaja, kemudian diunggah dan dapat menjadi tren gaya foto baru pengguna instagram. Yang sedang hangat dilakukan adalah pose *duckface* dan *sparrow face*. Fenomena *sparrow face* sebenarnya sudah sejak lama dilakukan oleh remaja, karena merupakan perkembangan dari

gaya *duck face*, yang lebih mengekspose bagian bibir. Selain *sparrow face* mudah dilakukan, banyak yang menganggap mereka yang berfoto dengan gaya tatapan mata dilebarkan, dan bentuk bibir seperti burung pipit ini, adalah imut.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa remaja awal di SMK PGRI Sooko, mereka melakukan pose *sparrow face* adalah untuk menggambarkan situasi hati mereka saat itu. Ada pula dari mereka yang melakukan hal tersebut agar terlihat kekinian, saat diunggah di instagram yang terlihat dari gaya badan saat berfoto. Pada penelitian ini, penulis ingin mencari makna dari pesan yang ada pada tanda dan objek, yang terdapat dalam foto gaya *sparrow face* pengguna instagram. Untuk mencari makna, kajian yang digunakan adalah semiotika. Setiap manusia memiliki cara tersendiri untuk merepresentasikan dan membentuk makna, termasuk melakukan *sparrow face* yang nantinya akan dianalisis dan dipahami melalui semiotika pada penelitian ini.

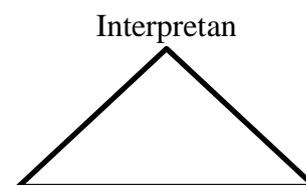
TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai

sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Konsep penting dari semiotika Peirce adalah konsep tanda. Semiotika menurutnya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda. Tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. (Eco, Umberto, 1976: 15-16). Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal. (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2011: 13). Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas:



Representamen

Object

Gambar 1

Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Sign* (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga yakni qualisign, sinsign dan legisign.
2. Objek merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

Trikotomi kedua terbagi atas:

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu

tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

- c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

Popular Culture/ Budaya Populer

Kebudayaan populer diartikan sebagai sebuah kebudayaan sederhana yang banyak diminati dan disukai oleh masyarakat luas. Kebudayaan populer juga merupakan kebudayaan massa (*mass culture*), yang berarti diproduksi secara besar-besaran untuk konsumsi massa, dan juga dikategorikan sebagai kebudayaan komersial (*commercial culture*). Kebudayaan populer dimaksudkan sebagai kebudayaan yang timbul mengikuti industrialisasi dan urbanisasi. (Storey, J., 1998:17).

Salah satu output media massa yang akan dibahas pada penelitian kali ini, lahir seiring dengan kemajuan teknologi dan kebudayaan populer yang telah merasuk dalam pada pola pikir masyarakat.

Kebudayaan ini memaksa orang-orang untuk mengkonsumsinya, baik karena kebutuhan atau sekedar ikut-ikutan.

Representasi

Representasi diartikan sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. (Marcel Danesi, 2010: 3).

Dalam representasi melibatkan tiga elemen yaitu pertama, objek merupakan sesuatu yang direpresentasikan. Kedua, representasi itu sendiri (tanda). Ketiga, seperangkat aturan yang menghubungkan tanda dengan pokok persoalan (*coding*). *Coding* membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Media, sedikit banyak telah membantu representasi tanda untuk sampai kepada benak masyarakat. Pada era produksi massa, budaya merupakan benda yang diproduksi. Media mengenalkan bagaimana bentuk budaya kepada masyarakat, yang akhirnya berkembang menjadi budaya populer, salah satunya adalah pose *selfie sparrow face* pada penelitian ini.

Sparrow Face

Swafoto atau foto narsisis (bahasa Inggris: *selfie*) adalah jenis fotopotret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera digital atau telepon kamera. *Sparrow face* adalah penerus pose *selfie duck lips* atau *duck face* yang merupakan salah satu perkembangan dari kebudayaan populer. *Sparrow face* merupakan ekspresi wajah membentuk bibir jadi mirip burung pipit saat berpose di depan kamera. Ini adalah *trend* pose bibir terbaru yang dianggap merupakan evolusi dari *duck lips*. Istilah ini nampaknya berasal dari *trend fashion* di Jepang yang oleh orang sana dikenal dengan istilah “チュン顔” atau “ちゅん顔,” yang bunyinya *chun-gao* atau “*chirp face*” (ekspresi kicauan burung) yang kemudian oleh Brian Ashcraft di situs Kotaku.com diterjemahkan *sparrow face* (ekspresi burung pipit) karena menurutnya mirip dengan burung pipit yang sedang berkicau.

Berbeda dengan gaya *duckface* yang memonyongkan bibir sampai pipi cekung, gaya *sparrow face* terlihat lebih elegan dan simpel. Sama seperti *duck face* yang fokusnya adalah daerah bibir, *sparrow face* juga fokus pada bentuk bibir manyun, bukan monyong. Garis bibir tetap terlihat sekilas kaku, tetapi tidak menjadikan bibir terlihat lebar, alih-alih sebaliknya. Gayanya yang simpel dan mudah dikakukan, menjadikan *sparrow face* sebagai

gaya foto kekinian juga menarik minat remaja untuk *selfie*. Sehingga memungkinkan untuk diunggah pada media sosial mereka.

Instagram

Disusundari dua kata, yaitu “Insta” dan “Gram”. Arti dari kata pertama diambil dari istilah “Instan” atau serbacepat/mudah. Sedangkan kata “Gram” diambil dari “Telegram” yang maknanya dikaitkan sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat. Instagram merupakan media yang memberi kemudahan, cara berbagi secara online, oleh foto-foto, video dan juga layanan jejaring sosial yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil dan membagi ke teman mereka. Remaja menyukai Instagram, bukan serta merta karena kemudahannya mengunggah foto atau video saja, namun juga ada pada fitur editing foto. Tempat berfoto yang *instagramable* pun dicari demi mendapatkan kepuasan hasil unggah foto yang menarik perhatian. Termasuk juga gaya foto yang *chik* atau kekinian turut serta mengawal sepak terjang Instagram di antara media sosial lainnya.

Remaja

Hurlock menuturkan bahwa Remaja berasal dari kata Latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.

Remaja, menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa Remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Menurut Knopka, masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. (Syamsu Yusuf, 184)

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. (Sukmadinata, N. S., 2011:73)

Metode Penelitian

Sependapat dengan itu, Penelitian ini akan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pisau analisisnya. Setelah data berhasil dihimpun, proses pertama yakni pencerapan *representamen* (R) yang dilihat oleh manusia (ini yang disebut dengan “tanda”), yakni foto *sparrow face*. Kedua, yakni perujukan *representamen* pada objek (O) yang merupakan konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, yakni apa yang berusaha diwakili oleh tanda *sparrow face*. Dan terakhir yakni penafsiran makna/*interpretant* (I) oleh pemakai tanda, setelah *representamen* dikaitkan dengan objek.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah remaja pengunggah foto *sparrow face* di instagram mereka. Intensitas unggah adalah minimal dua kali, baik disertai *caption* atau tidak, dan mendapat komentar dari *followers* mereka atau tidak. Sedangkan objek penelitian adalah ekspresi mereka saat mengunggah *sparrow face*. Baik dilihat dari bentuk mulut, mata atau panca indra yang lainnya. *Caption* yang ditulis di berbagai unggahan juga tak lepas dari pembahasan guna mendukung penelitian.

Dari populasi 190 akun, terdapat 15 akun yang mengunggah foto *sparrow face*,

dengan total 45 postingan foto *sparrow face*. Dari total foto tersebut, peneliti masih memilah dan memilih mana saja yang merupakan katagori foto *selfie*. Setelah pemilahan, peneliti menemukan 22 foto yang merupakan katagori foto *selfie sparrow face* dalam empat akun instagram. Adapun empat akun instagram yang mengunggah foto periode 1 januari 2018 sampai dengan 5 agustus 2018, memiliki intensitas unggah yakni: Akun pertama mengunggah 12 foto *sparrow face*, Akun kedua empat foto, Akun ketiga empat foto, Akun keempat dua foto. Keempat pemilik akun merupakan remaja akhir dengan rentang usia 19 hingga 21 tahun.

Melihat dari banyaknya unggahan *sparrow face* dalam periode yang telah ditentukan, dan mudahnya peneliti menjangkau informasi juga data temuan, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti akun pertama yang dianggap mampu merepresentasikan *sparrow face* bagi remaja pengguna instagram, dengan 12 foto unggahannya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Menurut Supardi, metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang

diselidiki. (Supardi, M.d, 2006: 88). Margono mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. (Margono, 2000:159)

Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung terhadap akun instagram yang diikuti atau di *follow* peneliti. Selain mencari identitas, peneliti juga mengamati foto-foto yang diunggah oleh objek penelitian.

2. Teknik Dokumentasi

Margono menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan lain-lain. (Margono, 2000:159). Dokumen ini juga meliputi foto, gambar, biografi atau segala sesuatu yang memungkinkan dapat menjelaskan objek penelitian. Karena penelitian terfokus pada foto yang diunggah oleh objek, maka peneliti melakukan *saving* data atau menghimpun foto guna dikaji pada pembahasan penelitian. Foto ini merupakan hasil *screenshot* gambar dari unggahan subjek penelitian, yang meliputi foto diri,

3. Obrolan Daring

Obrolan daring atau *online chat* adalah segala bentuk komunikasi yang menggunakan Internet, tetapi secara spesifik mengacu pada obrolan atau percakapan berbasis teks antara dua pengguna di Internet. Obrolan daring dapat menggunakan perangkat lunak seperti pengirim pesan instan, Internet Relay Chat, dan lain-lain. (Wikipedia: Obrolan daring).Percakapan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja karena tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Tanya jawab seputar foto oleh peneliti kepada subjek penelitian, dilakukan menggunakan *chatting* atau percakapan online melalui pesan whatsapp dan pesan instagram.

Analisis Data

Bagan Analisis Data

Data dihimpun dan dikategorisasikan mana foto yang termasuk selfie dan tidak



Data dikelompokkan menjadi ikon, indeks dan simbol seperti urutan proses atau sistematis yang sesuai dengan Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce.



Dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti



Ditarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Makna Sparrow Face

Sparrow face merupakan gaya swafoto baru yang digemari remaja zaman sekarang karena kemudahan dalam melakukan pose foto tersebut. Remaja yang merupakan bagian dari perkembangan zaman, menjadi sangat mudah terpengaruh dengan gaya foto, dan apa yang sedang fenomenal dikalangannya saat ini. Instagram, merupakan media sosial praktis yang mampu menjembatani dan menjadi media remaja dalam mengekspresikan kebutuhannya.

Pose manyun *sparrow face* sangat mudah dilakukan dimanapun dan kapanpun. Pengguna swafoto ini, cukup memanyunkan bibirnya dan seolah mempertebal volume bibirnya untuk terlihat lebih menarik. Ditambah lagi, penggunaan kosmetik menjadi sangat perlu bagi masyarakat Indonesia dewasa ini. Kosmetik seakan menjadi penentu konsep kecantikan dari masa ke masa, termasuk negara Indonesia. Dulu, penggunaan kosmetik digunakan untuk melindungi tubuh dari panas, dingin, atau iritasi. Namun kini

pada masyarakat modern, kosmetik memiliki fungsi lain yakni untuk meningkatkan daya tarik terhadap lawan jenis dengan *make up*, meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan tenang yang secara umum membantu seseorang lebih menikmati dan menghargai hidup. Kosmetik yang digunakan, beragam macamnya. Remaja masa kini gemar menggunakan pensil alis yang tebal dan mempertajam area matanya, eyeliner untuk menambah kesan lebar pada bola mata, dan lipstik yang kian memperjelas garis bibir. Akhirnya, penggunaan *make up* ini mampu melengkapi potret swafoto agar lebih menarik, karena cantik di era milenial tidak dapat terlepas dari penggunaan *make up*.

Konsep kecantikan pada seorang wanita yang masih melekat pada masyarakat Indonesia adalah kulit putih, memiliki badan ramping, memiliki rambut hitam panjang dan mengkilat, leher jenjang yang terkesan mulus, dan tentu penggunaan *make up* yang mampu menambah daya tarik dari lawan jenis. Penggunaan *make up* yang diaplikasikan kepada pengguna *sparrow face*, mengesankan bahwa pemakai gaya foto adalah mereka yang cantik dan mengikuti tren perkembangan zaman. Swafoto manyun yang memperlihatkan bibir bervolume, ditambah dengan penggunaan lipstik yang mempertajam

garis bibir, menyimbolkan keseksian pada seorang wanita.

Selain itu, *angle* foto juga mampu mempercantik tampilan gambar dan mempertajam kesan yang ingin disampaikan pemakai kamera. Teknik berfoto seakan mampu menyiratkan apa yang tidak mampu diucapkan dengan kata-kata. Misalnya saja pengambilan *angle* dari bawah agar pengamat foto lebih mudah dalam memperhatikan bagian atas foto. Dewasa ini, teknik dari fotografi ini kian menambah variasi dalam mengunggah foto di instagram. Ditambah lagi dengan bahasa tubuh, dan menggunakan beberapa aksesoris yang mampu memperjelas makna mengenai kecantikan dan keseksian wanita. Sebagai contoh, kerudung yang hilang esensinya karena mampu menambah daya tarik tersendiri bagi seorang wanita. Ini tidak lepas dari model pemakaian kerudung disesuaikan dengan model terkini, lebih modis, dipadukan dengan setelan baju yang dianggap kekinian (mengikuti perkembangan zaman), sehingga kerudung terkesan hanya sebagai pelengkap aksesoris seorang wanita.

Remaja saat ini dibuat candu dengan mengunggah foto *instagramable* atau yang dianggap menjadi tren masa kini. Pada akhirnya, *sparrow face* yang diunggah di instagram mampu memberi sugesti tersendiri bagi lawan jenis yang melihatnya. Orang lain

bisa saya mengartikannya sebagai godaan untuk dikecup karena merasa gemas dengan bibir manyun tersebut. Ditambah lagi, pengguna adalah mereka yang memakai pakaian terbuka, mengurai rambutnya yang panjang dan indah, melihat ke arah kamera dengan bola mata yang besar dan nanar, mampu menarik pengamat foto untuk berimajinasi dengan pengunggah foto.

Remaja yang merupakan masa transisi dan memiliki kebutuhan untuk diperhatikan, akhirnya berusaha melakukan segala cara untuk memenuhi hasratnya. Termasuk salah satunya adalah menggunakan media sosial instagram yang dianggap lebih modern dan menarik. Gaya foto ini dianggap ada dan mampu menjadi atraksi diri seorang wanita dalam berpenampilan cantik sekaligus seksi. Lawan jenis akan mudah ditarik perhatian dan responnya dengan menggunakan pose ini yang kecenderungannya mengarah pada daya tarik seksual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi *sparrow face* remaja pengguna instagram, merupakan:

1. Keterwakilan dari konsep kecantikan.
2. Keterwakilan dari keseksian wanita.

3. *Sparrow face* merupakan gaya *selfie* baru yang memiliki kecenderungan sebagai daya tarik seksual bagi lawan jenis

Saran

Minimnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Indonesia yang spesifik membahas mengenai gaya foto, menjadikan penelitian ini mampu menjadi fondasi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut. Penelitian dapat dilanjutkan menggunakan perspektif yang berbeda, untuk menemukan kajian-kajian komunikasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 1969. Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, Terjemahan Sri Rahayu Haditomo, Yogyakarta: UGM.
- Fox, J., & Rooney, M. C. 2015. *The Dark Triad And Trait Self-Objectification As Predictors Of Men's Use And Self-Presentation Behaviors On Social Networking Sites. Personality And Individual Differences*
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press. 1976
- Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2011. *Semiotika Komunikasi*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011
- Storey, J. 1998. *An Introduction To Cultural Theory And Popular Culture*.
- Marcel Danesi, 2010. *Pengantar Memahami Semiotika* Media, Cet.1, Yogyakarta: Jalasutra
- Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,
- Sukmadinata, N. S., 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. ID: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi, M.D, 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wikipedia, *Obrolan Daring*, diakses pada tanggal 21 Agustus 2018 (https://id.wikipedia.org/wiki/Obrolan_daring)